

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rheumatoid arthritis merupakan penyakit autoimun yang ditandai dengan adanya inflamasi sistemik kronik dan progresif, yang dimana sendi merupakan target utama dari penyakit ini. Penyakit ini sering menyebabkan kerusakan sendi, kecacatan, dan umumnya terjadi pada seseorang dengan usia lanjut, karena terjadinya penumpukan atau pembengkakan di organ-organ tubuh tertentu khususnya pada area persendian (Arif, 2016). *Rheumatoid Arthritis (RA)* adalah penyakit autoimun yang etiologinya belum diketahui dan ditandai oleh sinovitis erosif yang simetris dan pada beberapa kasus disertai keterlibatan jaringan ekstra artikular (Rekomendasi Perhimpunan Reumatologi Indonesia, 2017).

Data *World Health Organization* (2016), menyatakan bahwa penderita *rheumatoid arthritis* di seluruh dunia mencapai 335 juta jiwa. Angka *rheumatoid arthritis* di Indonesia tahun 2011 diperkirakan prevalensinya mencapai 29,35%, tahun 2012 prevalensi *rheumatoid arthritis* sebanyak 39,47%, tahun 2013 jumlah prevalensi penyakit *rheumatoid arthritis* sebanyak 45,59%. Pada tahun 2019, prevalensi penyakit *rheumatoid arthritis* 23,3%-31,6%. Diperkirakan jumlah penderita *rheumatoid arthritis* akan selalu mengalami peningkatan hingga tahun 2025

dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan (Daryanti *et al.*, 2020).

Pada tahun 2018 data Riskesdas Provinsi Maluku, prevalensi penyakit *rheumatoid arthritis* adalah 5,08%. Kabupaten/Kota Provinsi Maluku antara lain: Kabupaten Maluku Tenggara Barat 5,73%, Maluku Tenggara 5,70%, Maluku Tengah 3,44%, Buru 3,64%, Kepulauan Aru 9,63%, Seram Bagian Barat 2,97%, Seram Bagian Timur 4,45%, Buru Selatan 0,12%, Kota Ambon 7,15%, Kota Tual 5,12%, Maluku Barat Daya 4,72% (Kemenkes, 2018).

Dinas Kesehatan Provinsi Maluku menyatakan bahwa Kabupaten Maluku Barat Daya berada pada urutan ke-7 dari 11 Kabupaten kota dengan jumlah penderita *rheumatoid arthritis* sebanyak 4,72% kasus pada tahun 2018, pada tahun 2020 sebesar 5.476 kasus, pada tahun 2021 sekitar 2.871 (Dinkes Provinsi Maluku, 2022). Menurut data dari Puskesmas Mahaleta Kecamatan Mdonu Hyera Kabupaten Maluku Barat Daya, *rheumatoid arthritis* merupakan 10 penyakit terbesar yang ada di puskesmas Mahaleta pada 3 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 101, tahun 2021 sebanyak 97 dan tahun 2023 sebanyak 146 (Puskesmas Mahaleta 2023).

Rheumatoid arthritis atau biasa dikenal dengan istilah rematik adalah penyakit yang umumnya terjadi pada seseorang dengan usia lanjut, karena terjadinya penumpukan atau pembengkakan di organ-organ tubuh tertentu khususnya di area persendian. Rheumatoid arthritis dapat berujung pada tingkat kronis (jangka panjang) yang membahayakan penderitanya,

karena apabila mencapai pada tingkat kronis akan dapat mengakibatkan kelumpuhan pada anggota pergerakan tubuh (Stanley, 2018). *Rheumatoid arthritis* dianggap sebagai penyakit yang wajar bagi lansia dan penyakit ini paling banyak di temui pada faktor gaya hidup, pengetahuan dan jenis kelamin.

Menurut Julinda (2019), gaya hidup pasien *rheumatoid arthritis* merupakan gambaran dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang berdampak pada perubahan pola makan yang berisiko karena pola makan yang salah dapat memicu terjadinya kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis* dan mengkonsumsi makanan yang menjadi pantangan bagi penderita akan menyebabkan ketidak seimbangan dalam tubuh akan mengakibatkan penderita merasakan kekambuhan berulang, pola olahraga atau aktivitas fisik sesuai kemampuan dapat membantu meningkatkan kekuatan sendi dan mengurangi resiko penyakit *rheumatoid arthritis*, namun apabila melakukan aktivitas fisik seperti olahraga atau senam secara teratur dan terkendali akan membantu memelihara dan membantu kerja otot tubuh optimal dalam menahan beban, menjaga tulang dan sendi tetap kuat serta memperlancar sirkulasi darah dan seseorang yang memiliki pola aktivitas tidak baik kemungkinan disebabkan karena kurangnya kemauan untuk melakukan latihan fisik seperti lari pagi, jalan santai maupun senam dan jika pola istirahat lansia baik, maka hal ini dapat mencegah kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Alena (2019), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *rheumatoid arthritis* pada lansia bahwa dari 16 responden yang gaya hidup baik sebanyak 10 responden (62,5%) diantaranya dengan *rheumatoid arthritis* nyeri ringan. Sedangkan dari 18 responden yang gaya hidup kurang baik sebanyak 14 responden (77,8%) diantaranya dengan *rheumatoid arthritis* nyeri sedang.

Menurut Rany (2018), pengetahuan yang dimiliki lansia tentang penyakit *rheumatoid arthritis* (pengertian, penyebab, tanda dan gejala, klasifikasi, manifestasi klinis, patofisiologi dan pengobatan) masih kurang. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang acuh terhadap pelayanan kesehatan sehingga mengarah ke pencarian pengobatan sendiri dengan menggunakan jamu-jamuaan yang berdasarkan pengaruh budaya yang dimiliki lansia yang masih dipergunakan dalam pengobatan secara turun menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alena (2019), tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rematik Pada Lansia" bahwa dari 15 responden yang pengetahuan baik sebanyak 11 responden (73,3%) diantaranya dengan *rheumatoid arthritis* nyeri ringan. Sedangkan dari 19 responden yang pengetahuan kurang baik sebanyak 16 responden (84,2%) diantaranya dengan *rheumatoid arthritis* nyeri sedang.

Menurut Riska Arfianda (2021), Jenis kelamin merupakan suatu konstruksi budaya yang sifatnya terbuka bagi segala perubahan faktor risiko penyebab rematik dan wanita lebih rawan terkena rematik dibandingkan

pria. Lebih sering terjadi pada wanita dari pada pria dengan perbandingan 2:1 yang berarti adanya hubungan antara *rheumatoid athritis* dengan jenis kelamin. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alena (2019), tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *rheumatoid arthritis* pada lansia” bahwa dari 20 responden yang jenis kelamin laki- laki sebanyak 12 responden (60%) diantaranya dengan terjadinya *rheumatoid arthritis* nyeri ringan. Sedangkan dari 14 responden yang jenis kelamin perempuan sebanyak 12 responden (85,7%) diantaranya dengan terjadinya *rheumatoid arthritis* nyeri sedang.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan 7 orang pasien lansia di Puskesmas Mahaleta, didapatkan 4 pasien yang memiliki gaya hidup yang kurang baik yaitu dimana pasien jarang melakukan olahraga yakni senam dan jalan pagi. Pasien juga belum mampu menjaga pola makan atau pasien sering mengkonsumsi makan yang dapat mengakibatkan kambunya rematik seperti daging-daging merah (daging anjing, daging babi, daging kambing, daging sapi), dan kacang-kacangan seperti kacang merah, kacang tanah dan kacang hijau). Gaya hidup tersebut akan mempengaruhi status kesehatan, keseimbangan nutrisi, serta mencegah atau menyembuhkan penyakit karena pola makan yang salah merupakan salah satu pemicu terjadinya kekambuhan penyakit *rheumatoid arthritis*, karena makanan yang menjadi pantangan bagi penderita akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuh dan akan mengakibatkan penderita merasakan kekambuhan berulang.

Hasil wawancara dengan 7 pasien tersebut, didapatkan juga 3 pasien yang memiliki pengetahuan kurang baik dimana pasien mengatakan bahwa pasien tidak mencari tahu tentang informasi penyakit *rheumatoid arthritis*, sehingga pasien tidak mengetahui penyebab dari penyakit ini salah satunya adalah usia. Karena pasien mengatakan bahwa yang mereka ketahui tentang penyakit ini adalah penyakit yang wajar bagi seluruh lansia, kemudian pasien juga tidak mengetahui bahwa gejala dari penyakit ini adalah nyeri sendi (tangan dan kaki), pembengkakan pada sendi, kekakuan pada sendi dan lansia hanya berfikir bahwa kekakuan pada persendian merupakan hal yang wajar dan biasa-biasa saja bagi lansia. Hal tersebut akan menyebabkan lansia tidak melakukan penanganan untuk pencegahan kekambuhan terhadap penyakit *rheumatoid arthritis* (Puskesmas Mahaleta Kecamatan Mdonu Hyera Kabupaten Maluku Barat Daya).

Berdasarkan teori dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian *Rheumatoid Arthritis* pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Mahaleta Kecamatan Mdonu Hyera, Kabupaten Maluku Barat Daya” .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian *Rheumatoid Arthritis* pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Mahaleta Kecamatan Mdonu Hyera, Kabupaten Maluku Barat Daya ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Rheumatoid Arthritis* pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Mahaleta Kecamatan Mdonu Hyera Kabupaten Maluku Barat Daya.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini antara lain :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara Gaya hidup dengan Kejadian *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara Pengetahuan dengan Keadian *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara Jenis kelamin dengan Kejadian *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama bahan penelitian lebih lanjut bagi yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *rheumatoid arthritis* pada lansia.

b. Manfaat Praktis

1. Institusi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Tempat penelitian

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan secara promotif kepada masyarakat tentang kejadian *rheumathoid arthritis* serta, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti yang lain, untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *rheumatoid arthritis*.

3. Masyarakat/responden

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi responden, keluarga serta masyarakat dan dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor kejadian *rheumatoid arthritis* yang ada pada wilayah puskesmas maupun masyarakat sehingga dapat dicegah dengan berbagai upaya pencegahan.